

Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 4;0–5;0 Tahun

Aminah Elvina¹, Gusdi Sastra² & Lindawati³

¹⁻²⁻³Universitas Andalas, Kampus Limau Manih Pauh Padang

Email: ¹aminahelvina@yahoo.com; ²sastrabudaya84@gmail.com;

³lindawatisaun@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the acquisition of Indonesian sentences for children aged 4;0-5;0 years old. Specifically, this study aims to explain the types of sentences used by children aged 4;0-5;0 years based on their syntactic form, the number of clauses, and the completeness of the elements. This research is a cross sectional research by using observation method. The results of this research are as follow; (1) Based on the syntactic form, children aged 4;0-5;0 years use more declarative and interrogative sentences than imperative and exclamative sentences. From 400 data found 117 declarative sentences, 83 interrogative sentences, 17 imperative sentences and 12 exclamative sentences; (2) Based on the number of clauses, children aged 4;0-5;0 years use compound sentences more than single sentences. From 400 data found 96 compound sentences and 92 single sentences; (3) Third, seen from the type of sentence based on the completeness of the elements, children aged 4;0-5;0 years old use minor sentences more than major sentences. From 400 data found 107 minor sentences and 92 major sentences. Children aged 4;0-5;0 years old already have full proficiency, are able to produce complex sentences but yet fully understand the rules of their native language, especially in the use of affixes.

Keywords: language acquisition, sentences acquisition, sentence type

1. PENDAHULUAN

Bahasa bukan sesuatu yang diwariskan secara genetis kepada seorang anak, namun diperoleh dalam suatu proses pada lingkungan tertentu yang menggunakan bahasa (Yule 2015:254). Kemampuan menggunakan bahasa pada manusia tidak bisa didapatkan begitu saja, ada proses yang dilalui agar mahir dalam berbahasa yang disebut dengan istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya secara natural atau disebut juga dengan istilah bahasa ibu (*native language*). Berbeda dengan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa (*language learning*) adalah proses ketika seseorang mempelajari bahasa selain bahasa ibunya setelah ia menguasai bahasa pertama, misalnya seorang anak yang belajar bahasa asing.

Bahasa yang diperoleh oleh seorang anak tidaklah didapatkan secara langsung, melainkan diperoleh secara bertahap. Proses pemerolehan bahasa pada anak melalui

banyak tahapan yang diawali sejak lahir hingga mahir menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung dari usia 0;0-6;0 tahun (Arifuddin, 2010:156). Perkembangan bahasa sangat tergantung pada perkembangan otak seiring dengan perkembangan organ bicaranya serta interaksi lingkungan (Cahyono, 1995:286; Yule 2015:256, Otto 2010:55). Semua anak yang normal mengembangkan bahasa pada waktu yang hampir bersamaan, dan melewati tahap-tahap pemerolehan yang sama. Tahapan dalam pemerolehan bahasa diawali dengan pemerolehan semantik yang dimulai sejak bayi baru lahir kemudian dilanjutkan dengan pemerolehan fonologi (bunyi), lalu diikuti dengan pemerolehan morfologi (kata), kemudian berkembang dengan pemerolehan sintaksis (kalimat), sedangkan untuk pemerolehan semantik (makna) berlangsung seumur hidup.

Menurut Simanjuntak dan Dardjowijodo (dalam Maksan, 1993:30) perkembangan bahasa anak usia 4;0-5;0 tahun merupakan masa kecakapan penuh, dimana anak sudah berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa ibunya. Pada masa kecakapan penuh, anak sudah mempunyai kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan orang lain kepadanya (represif) dan menyampaikan apa yang ingin disampaikannya pada orang lain (ekspresif). Pada usia 4;0-5;0 tahun anak sudah bisa menghasilkan kalimat kompleks atau rumit. Maksud dari kalimat rumit adalah anak sudah mampu menggunakan kata-kata berafiks lengkap serta menghasilkan kalimat yang sudah mempunyai subjek, predikat, objek, bahkan keterangan.

Perkembangan bahasa anak secara sintaksis atau pemerolehan kalimat perlu menjadi perhatian. Pada tahap ini anak sudah mulai memperhatikan tatabahasa dalam berkomunikasi. Penelitian mengenai pemerolehan kalimat pada anak usia 4;0-5;0 menarik untuk dikaji, karena pada usia ini penguasaan sintaksis pada anak sudah cukup baik, dimana anak diasumsikan sudah bisa menuturkan berbagai macam jenis kalimat, diantaranya kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya), dan kalimat imperatif (kalimat perintah), kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat mayor, maupun kalimat minor. Dengan adanya penelitian ini, dapat dilihat proses perkembangan kemampuan membuat kalimat dari seorang anak. Jenis kalimat manakah yang lebih sering digunakan dan bagaimana bentuk-bentuk kalimat yang dihasilkan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Jenis kalimat apa saja yang digunakan anak usia 4;0-5;0 tahun?
- 2) Ditinjau dari jumlah klausa, apa saja jenis kalimat yang digunakan anak usia 4;0-5;0 tahun?
- 3) Dilihat dari kelengkapan unsurnya, apa saja jenis kalimat yang digunakan anak 4;0-5;0 tahun?

2. KAJIAN TEORI

2.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik termasuk dalam salah satu bidang ilmu yang interdisipliner. Bidang ilmu ini gabungan dari disiplin ilmu psikologi (ilmu jiwa) dan linguistik (ilmu bahasa). Munculnya istilah psikolinguistik pertama kali pada tahun 1954 dalam buku Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok yang berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*. Banyak ahli yang mendefinisikan psikolinguistik secara berbeda-beda. Menurut Emmon Bach (Tarigan, 2009:3) psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/ pemakai suatu bahasa membentuk/ membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut. Seiring dengan pendapat Emmon Bach, John Lions (Tarigan, 2009:3) juga mempunyai pandangan yang kurang lebih sama, yakni bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu dengan titik tekan pada kegiatan produksi, resepsi, dan rekognisi bahasa. Jadi menurut kedua ahli tersebut bahasa tidak hanya dituturkan, namun pengguna bahasa juga harus mampu memahami maksud dari bahasa itu sendiri. Sedangkan menurut Langacker, psikolinguistik adalah studi mengenai *behaviour* atau perilaku linguistik yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan atau aparat psikologis yang bertanggung jawab atasnya (Tarigan 2009:3). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh psikologis memiliki dampak terhadap bahasa seseorang.

Di samping pendapat-pendapat tersebut, masih banyak pendapat yang lain. Clark & Clark (1977:4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama; komprehensi, produksi dan pemerolehan bahasa. Menurut Slobin (Chaer, 2003:5) psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Chaer (2003:6) menjelaskan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk menerangkan hakikat, pemerolehan, dan penggunaan struktur bahasa dan menerapkan pengetahuan linguistik, psikologi, dan masalah sosial lain yang berkaitan dengan bahasa. Berbeda dengan Chaer, menurut Dardjowidjojo (2003:7) psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Menurut Gleason & Ratner (1998:12-15) psikolinguistik mempunyai empat topik kajian utama, yaitu: (1) Pemerolehan bahasa, mengkaji bagaimana anak-anak memperoleh bahasa ibunya (2) Pemahaman bahasa, mengkaji bagaimana kita memahami bahasa lisan, bahasa tulisan maupun bahasa simbol, (3) Produksi bahasa, mengkaji bagaimana seseorang menghasilkan bahasa lisan, tulisan, maupun simbol (4) Pragmatik, mengkaji bagaimana situasi sosial mempengaruhi proses berbahasa.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang merupakan disiplin ilmu kolaborasi antara psikologi dan linguistik yang diorientasikan untuk mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa. Kesimpulan tersebut mengindikasikan dua hal, yaitu: psikolinguistik merupakan bidang studi yang tidak dapat eksis tanpa dukungan psikologi dan linguistik, dan fokus kajian psikolinguistik bukan aspek kebahasaan, melainkan proses psikologis atau proses mental yang berkaitan dengan kegiatan

berbahasa. Ruang lingkup kajian psikolinguistik meliputi; bagaimana manusia memperoleh bahasa, bagaimana manusia memahami bahasa, bagaimana manusia produksi bahasa dan bagaimana situasi sosial mempengaruhi proses berbahasa.

2.2 Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa memiliki pengertian proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh (Kridalaksana, 2008:178). Dalam bahasa Inggris istilah pemerolehan bahasa sepadan dengan *language acquisition* yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2003:225). Dalam *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* Edisi ketiga (Crystal, 1991:5-6) pemerolehan bahasa dijelaskan sebagai studi tentang pertumbuhan bahasa pada kanak-kanak, yang mengacu pada proses atau hasil belajar suatu aspek tertentu dari suatu bahasa, dan akhirnya bahasa secara keseluruhan. Beberapa ahli membuat perbedaan antara 'pemerolehan' dan 'perkembangan', pemerolehan merujuk pada penguasaan aturan linguistik (tata bahasa, fonologi, semantik), sedangkan perkembangan mengacu pada penggunaan lebih lanjut dari aturan ini dalam rentang linguistik dan situasi sosial yang lebih luas. Sedangkan sebagian lainnya, tidak membedakan keduanya dan menggunakannya secara bergantian.

Chaer (2009:167) memberikan pengertian pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa sebagai proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Chaer ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasanya yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi berlangsung secara tidak disadari dan menjadi syarat berlangsungnya proses performansi. Proses performansi terdiri dari dua proses yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati/mempersepsi kalimat sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan/menerbitkan kalimat. Sedangkan Kiparsky (Tarigan, 2009:227) mempunyai definisi yang lebih kompleks yakni pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori - teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan - ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.

Perkembangan bahasa menurut Gaddes (Lazuardi 1991:97) tergantung dari sel korteks yang matur (Lenneberg, 1967), dukungan lingkungan (Skinner, 1957) dan pendidikan lingkungannya (Piaget, 1965). Selain syarat pendengaran bahasa yang baik, beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresinya. Pendengaran yang baik dapat menangkap berbagai jenis nada bicara dan kemampuan untuk dapat mengobservasi sikap lawan bicara. Menurut Lazuardi (1991:97) ada tiga proses pokok dalam perkembangan bahasa oral dan tulisan yaitu: (1) proses fonologis yaitu mengenal dan memproduksi suara, (2) proses semantik yaitu pengertian kata-kata, dan (3) proses sintaksis yaitu pengaturan kata-kata untuk membentuk suatu kalimat yang dapat dimengerti (tatabahasa).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak mendapatkan kemampuan untuk menangkap, memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa pertamanya untuk pemahaman dan kebutuhan komunikasinya sebagai makhluk sosial. Proses pemerolehan ini melibatkan berbagai komponen linguistik seperti fonetik, semantik, leksikon, morfologi dan sintaksis. Proses tersebut dimulai dengan proses fonologis (mengenal dan memproduksi suara), proses morfologis (pembentukan kata), proses semantik (pengertian kata-kata) dan proses sintaksis (pengaturan kata-kata untuk membentuk suatu kalimat yang dapat dimengerti [tatabahasa]).

2.3 Teori Pemerolehan Bahasa

Proses pemerolehan bahasa manusia dimulai sejak pertama kali seorang anak dilahirkan. Bagaimana proses seorang anak dalam memperoleh bahasanya, sudah sejak lama menjadi perhatian para ahli dan selalu menarik untuk diteliti. Anak memperoleh bahasa pertamanya dengan sangat kreatif tanpa perlu diajarkan secara khusus. Dalam perkembangannya, ada empat teori pemerolehan bahasa yang berkembang (Otto 2010:26-39).

2.3.1 Teori Nativisme

Teori ini dipelopori oleh Noam Chomsky. Teori nativis menekankan kemampuan manusia sejak lahir atau bawaan sebagai tanggung jawab untuk perkembangan bahasa. Menurut Chomsky setiap manusia memiliki kapasitas untuk memperoleh bahasa karena memiliki struktur kognitif yang memproses bahasa secara berbeda dari rangsangan lain. Bayi yang sehat mampu "mempelajari salah satu dari 3000 bahasa di dunia". Fokus utama dari teori nativis adalah pada pemerolehan pengetahuan sintaksis. Sebagian besar penelitian Chomsky melibatkan identifikasi aspek tata bahasa dan mendeskripsikan sistem aturan untuk menggunakan bahasa yang didefinisikan oleh Chomsky sebagai tata bahasa universal yaitu "sistem dasar, kondisi, dan aturan yang merupakan elemen atau properti dari semua bahasa manusia". Chomsky berpendapat bahwa tata bahasa universal ini merupakan properti bawaan dari pikiran manusia. Komponen ini menjelaskan kemampuan semua manusia untuk mempelajari bahasa spesifik budaya mereka.

Dalam teori nativis, anak-anak belajar bahasa dengan menemukan struktur bahasa mereka. Proses penemuan ini dibantu oleh mekanisme bawaan yang khusus untuk pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Dalam bahasa Indonesia LAD disebut Piranti Pemerolehan Bahasa, piranti tersebut memungkinkan anak-anak untuk memproses dan memperoleh bahasa melalui pengetahuan bawaan tentang tata bahasa, struktur dalam yang mendasari, dan bagaimana bahasa dapat dimanipulasi. Melalui proses pemerolehan, anak-anak membangun pengetahuan mereka tentang cara bahasa digunakan dan dimanipulasi. Masa pemerolehan ini disebut juga masa pengujian hipotesis. Anak-anak menguji hipotesis atau kumpulan asumsi mereka tentang bagaimana bahasa diucapkan, diartikulasikan, digunakan, dan dimanipulasi.

Teori ini mendapat dukungan dari McNeill (1966) dan Eric Lenneberg (1967). Brown (2007:31) memaparkan LAD meliputi empat perlengkapan linguistik bawaan, yakni: (1) kemampuan membedakan bunyi wicara dari bunyi-bunyi lain di lingkungan

sekitar, (2) kemampuan menata data linguistik ke dalam berbagai kelas yang bisa disempurnakan kemudian, (3) pengetahuan bahwa hanya jenis sistem linguistik tertentu yang mungkin sedangkan yang lainnya tidak, dan (4) kemampuan untuk terus mengevaluasi sistem linguistik yang berkembang untuk membangun kemungkinan sistem paling sederhana berdasarkan masukan linguistik yang tersedia. Lenneberg (dalam Brown, 2007:30) menyatakan bahwa bahasa adalah perilaku “spesifik spesies” dan bahwa beberapa mode persepsi, kategorisasi kemampuan, dan mekanisme-mekanisme lain yang berhubungan dengan bahasa ditentukan secara biologis.

Kekurangan dari teori ini adalah terlalu mengesampingkan peran lingkungan dalam proses pemerolehan bahasa. Faktanya dalam banyak kasus walaupun anak secara kodrati terlahir membawa LAD namun jika anak tersebut terisolasi dari lingkungan yang menggunakan bahasa, anak tersebut tidak dapat berbahasa seperti anak lain yang tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Seperti kasus Genie dan Kamala.

2.3.2 Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif didasarkan pada karya Jean Piaget. Penekanan dari teori ini adalah bahwa bahasa diperoleh saat pematangan dan kompetensi kognitif berkembang. Jika teori nativis menekankan pada mekanisme bahasa bawaan, teori perkembangan kognitif mengasumsikan bahwa perkembangan kognitif merupakan “prasyarat dan pondasi untuk pembelajaran bahasa”. Teori ini juga menyatakan bahwa seorang anak belajar bahasa dengan menggunakan mekanisme yang sama seperti pembelajaran lainnya. Jadi, tidak ada mekanisme bahasa yang unik. Hubungan erat antara perkembangan kognitif dan bahasa didasarkan pada keyakinan bahwa, agar bahasa berkembang, pertumbuhan kognitif spesifik harus terjadi terlebih dahulu.

Pada tahap pertama perkembangan kognitif, tahap sensorimotor, anak bersifat prelinguistik. Menurut Piaget, pemahaman anak tentang lingkungan datang hanya melalui pengalaman langsung (sensorik) dan aktivitas motorik (gerakan) mereka. Menurut Piaget, bahasa muncul ketika pertumbuhan kognitif anak mencapai titik di mana mereka menggunakan dan memanipulasi simbol. Setelah ketetapan objek diperoleh, anak-anak mulai menggunakan simbol seperti kata-kata untuk merujuk pada objek dan tindakan.

Definisi bahasa Piaget lebih sempit daripada definisi psikolog atau ahli bahasa lain. Agar "bahasa" ada, Piaget berpendapat, "kapasitas representasi mental" harus ada. Jadi, vokalisasi dan celoteh yang terjadi selama masa bayi bukanlah bahasa, menurut Piaget. Sekitar usia 1 tahun, beberapa anak mulai merepresentasikan tindakan dan objek secara mental dan simbolik. Selama masa ini, hubungan antara tindakan dan objek berkembang dan diatur ke dalam struktur kognitif abstrak yang disebut skemata. Salah satu ciri pembeda dari konsep dan skema adalah bahwa keduanya mencerminkan pengalaman yang lebih luas daripada pengalaman individu. Artinya, konsep dan skema berkembang dari interaksi dan komunikasi antarpribadi.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif tahap kedua adalah tahap praoperasional. Tahap ini dimulai sekitar usia 2 tahun dan berlanjut hingga sekitar usia 7 tahun. Anak-anak dalam tahap ini “mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata, gambar, dan gambar”. Piaget menganggap ucapan awal anak-anak menjadi egosentris, berfokus pada

persepsi mereka sendiri, yang mungkin mencerminkan persepsi atau hubungan yang terdistorsi. Secara bertahap, ketika anak-anak berkembang secara kognitif, ucapan mereka menjadi tersosialisasi, atau mencerminkan pemikiran yang lebih logis.

Karena teori ahli perkembangan kognitif berfokus pada pengembangan skema dan manipulasi simbol, ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana pengetahuan semantik, sintaksis, dan morfemik diperoleh. Selain memandang penting peran perkembangan biologis, teori perkembangan kognitif ini sudah menganggap penting peran lingkungan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Piaget tidak fokus pada pemerolehan bahasa melainkan fokus pada perkembangan anak secara umum. Terlebih lagi Piaget berpendapat bahwa tidak ada mekanisme bahasa yang unik karena menurut Piaget seorang anak belajar bahasa dengan menggunakan mekanisme yang sama seperti pembelajaran lainnya.

2.3.3 Teori Behaviorisme

Teori ini dipelopori oleh Skinner. Teori behavioris menekankan peran "pengasuhan" dan menganggap pembelajaran terjadi berdasarkan rangsangan, tanggapan, dan penguatan yang terjadi di lingkungan. Seorang anak dianggap sebagai "batu tulis kosong" dan pembelajaran terjadi karena asosiasi yang dibentuk antara rangsangan, respons, dan peristiwa yang terjadi setelah perilaku respons. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari asosiasi ini. Penguatan respons verbal dan nonverbal anak terhadap bahasa yang diarahkan kepadanya bertanggung jawab atas pembelajaran bahasa yang terjadi. Dengan demikian, bahasa "diajarkan" melalui situasi di mana anak didorong untuk meniru ucapan orang lain dan untuk mengembangkan asosiasi antara rangsangan verbal dan objek. Ucapan yang kompleks, seperti frasa dan kalimat yang dihasilkan oleh seorang anak, dianggap sebagai bukti bahwa sebuah rantai rangkaian unit ucapan telah diperkuat.

Penguatan sering kali berupa perhatian, pengulangan, dan persetujuan. Jenis pengkondisian (atau pembelajaran) disebut pengkondisian operan. Penggunaan kata operan mengakui peran aktif anak dalam proses pembelajaran. Jenis pembelajaran ini terjadi ketika konsekuensi lingkungan terjadi yang bergantung pada perilaku tertentu. Ketika suatu perilaku tertentu diikuti oleh akibat tertentu, konsekuensi tersebut memengaruhi apakah perilaku tersebut akan diulang. Pengkondisian operan juga menjelaskan proses peniruan karena upaya anak dalam meniru ucapan orang dewasa sering kali diikuti oleh penguatan dari lingkungan komunikatif tempat anak berinteraksi. Peniruan dapat terjadi sebagai hasil dari pemodelan langsung, pemodelan tertunda, pemodelan tanpa disadari.

Banyak jenis respon lingkungan berfungsi sebagai penguat. Penguatan positif mungkin datang dari respons orang tua yang bersemangat terhadap upaya verbal anak mereka. Mungkin juga berasal dari keberhasilan komunikasi untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan. Seorang anak yang haus dan dapat mengatakan "minum" dengan cara yang mengakibatkan diberi minuman diperkuat secara positif untuk upaya itu. Saat orang dewasa mengajar anak untuk mengucapkan "selamat tinggal", upaya anak sering kali diikuti dengan penguatan positif seperti pelukan, pelukan, atau pujian lisan.

Kekurangan teori behavioristik ini adalah tidak mampu menjelaskan tentang kapasitas untuk mempelajari bahasa. Teori behavioris memang menjelaskan bagaimana beberapa kata dan frasa dipelajari, namun tidak memberikan penjelasan lengkap untuk pengembangan kompetensi bahasa lainnya. Sebuah teori berbasis pengkondisian dan pemberian penekanan tidak bisa menjelaskan kenyataan setiap kalimat baru yang dihasilkan oleh anak, sesuatu yang sebelumnya belum pernah diucapkan oleh orang dewasa disekitarnya. Teori behavioris tidak mampu menjelaskan bagaimana anak-anak belajar mengungkapkan ucapan baru, seperti kata-kata atau frasa yang mereka ciptakan sendiri yang belum digunakan oleh penutur lain di lingkungan mereka.

2.3.4 Teori Interaksionisme

Teori ini dipelopori oleh Vygotsky, Halliday dan Bruner. Teori interaksionis berfokus pada peran utama interaksi sosiokultural dalam perkembangan pengetahuan bahasa anak. Teori ini berpendapat bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui upaya mereka untuk berkomunikasi dengan dunia di sekitar mereka. Teori ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang cara anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa pragmatis. Bahasa diperoleh oleh individu karena kebutuhan untuk berfungsi dalam masyarakat dan kebutuhan yang menyertai akan pengetahuan tentang bagaimana fungsi bahasa dalam masyarakat itu. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa, menurut Vygotsky perkembangan bahasa dipengaruhi oleh masyarakat tempat individu hidup: "fungsi mental yang lebih tinggi dibentuk secara sosial dan ditransmisikan secara budaya". Suatu ucapan memiliki asal-usul sosial. Ini berkembang dalam situasi di mana orang berinteraksi satu sama lain dalam konteks komunikatif.

Aspek lain dari teori interaksionis adalah fokusnya pada proses perkembangan bahasa daripada bahasa sebagai produk dari perkembangan. Dengan cara ini, pendekatan interaksionis dibangun di atas masing-masing dari tiga teori perkembangan bahasa sebelumnya. Secara khusus, ia mengakui pengakuan behaviorisme atas respons lingkungan terhadap upaya komunikatif anak-anak, pengakuan nativisme atas kapasitas manusia untuk memproses informasi linguistik, dan pendapat ahli perkembangan kognitif bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh sifat dan urutan perkembangan kognitif.

Peran utama interaksi sosial dalam perkembangan bahasa didasarkan pada pengamatan bahwa anak-anak memperoleh kesadaran akan fungsi atau niat komunikatif tertentu (seperti mengindikasikan, meminta, dan memberi label) sebelum mereka mampu mengekspresikan diri secara linguistik. Hal ini terlihat pada *joint attention* dan *verbal turn-taking* yang sering terjadi antara bayi prelinguistik dengan orang tua dan pengasuhnya. Pemahaman awal tentang bagaimana bahasa berfungsi kemudian memberikan landasan di mana kompetensi linguistik diperoleh. Dukungan lingkungan untuk perkembangan bahasa terdapat pada pola interaksi yang ditemukan dalam percakapan, seperti mendengarkan, menanggapi apa yang telah diucapkan, mengulang untuk klarifikasi, dan mengajukan pertanyaan. Dalam teori interaksionis, peran orang dewasa dalam proses komunikasi sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Karena anak adalah komunikator pemula, orang dewasa dalam pasangan

percakapan berfungsi sebagai ahli yang sering menciptakan kondisi yang membuat komunikasi efektif.

Dari teori - teori pemerolehan bahasa di atas, menurut penulis proses pemerolehan bahasa pertama tidak bisa terlepas dari keempat teori tersebut. Bahwa setiap anak terlahir dilengkapi dengan perangkat pemerolehan bahasa, namun tanpa masukan penggunaan bahasa dari lingkungan perangkat tersebut tidak dapat diaktivasi dan berkembang. Kemudian proses pemerolehan bahasa anak akan sejalan dengan perkembangan biologis dan kognitifnya. Masukan orang dewasa membentuk pemerolehan anak, pola-pola interaksi antara anak dan orang tua berubah mengikuti peningkatan keterampilan berbahasa si anak. Pengasuhan dan lingkungan sangat berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak.

O'Grady (2005) menyatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertamanya anak tidak melakukannya dengan meniru apa yang didengarnya dan orangtua tidak pula harus mengajarkannya secara khusus. Apa yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengajak anak berinteraksi sebanyak mungkin dengan menggunakan "*motherese*". *Motherese* merupakan bahasa universal, orang dari berbagai latar belakang budaya menggunakannya ketika berbicara pada kanak-kanak meski pada umumnya tidak menyadari bahwa mereka melakukannya. *Motherese* dalam istilah lainnya disebut *parentese*, *child-directed speech* atau *caregiver speech* (Yule, 2015:255) terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah Ujaran Pengasuhan (Cahyono 1995:283) atau Bahasa Sang Ibu (Dardjowidjojo, 2000:48).

Ujaran pengasuh merupakan register yang berbeda dengan register lain. Beberapa ciri ujaran pengasuh yaitu sering berbentuk pertanyaan (yang menonjol dari ujaran para ibu) dan perintah pendek (yang menonjol dari ujaran para ayah), sering menggunakan intonasi yang dibuat-buat, menggunakan kosakata yang disederhanakan, penyederhanaan beberapa kata secara fonologis, kalimat yang digunakan sederhana. Selain itu ujaran pengasuh juga memiliki ciri nada suara yang biasanya tinggi, intonasinya agak berlebihan, laju ujaran agak lambat, banyak redundansi (pengulangan), dan banyak memakai kata sapaan. Ciri-ciri tersebut biasanya semakin lama semakin berkurang sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, kalimat semakin lama semakin kompleks, nada suara tidak lagi selalu tinggi, intonasi semakin lama akan kurang berlebihan, dan sebagainya (Cahyono 1995:283-285; Dardjowidjojo, 2000:48-49).

2.4 Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa

Proses pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari usia 0;0-5;0 tahun. Semua anak yang normal, terlepas dari latar belakang budaya yang dia miliki, mengembangkan bahasa pada waktu yang hampir bersamaan, dan melewati tahap-tahap pemerolehan yang sama. Tahap-tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak sejalan dengan perkembangan biologisnya (proses pematangan otak dan proses lateralisasi). Seiring dengan perkembangan fisik dan kognitif anak, dalam perkembangan bahasanya pun memiliki urutan perkembangan yang diikuti oleh semua kanak-kanak walaupun dengan kecepatan yang beraneka ragam.

Menurut Simanjuntak dan Dardjowidjojo (Maksan, 1993:27-30) tahap pemerolehan bahasa anak mengikuti pola-pola berikut:

1. Tahap membabel (usia 0;0-1;0 tahun)

Tahap membabel ini dalam bahasa Inggris tingkatan ini disebut *babbling*. Tingkat membabel ini terbagi atas dua tahap, yaitu *cooing* (mendekut) dan *babbling* (membabel). Masa mendekut (*cooing*) berlangsung dari umur 0;0-0;6 tahun dimana anak membunyikan bahasa-bahasa sedunia. Selama beberapa bulan pertama kehidupannya, seorang anak secara bertahap mampu menghasilkan urutan-urutan bunyi yang menyerupai bunyi vokal, terutama vocal tinggi yang mirip dengan [i] dan [u]. Memasuki usia empat bulan, ketika lidah belakang bayi sudah bersentuhan dengan belakang langit-langit, hsl itu memungkinkan bayi menghasilkan bunyi yang mirip dengan konsonan velar [k] dan [g] karenanya disebut “cooing” atau “going” (Yule, 2015:257). Bunyi bahasa apapun di seluruh dunia dibunyikan oleh anak oleh bayi yang berumur kurang dari enam bulan ini. Tetapi pada akhirnya, oleh karena anak tidak mendengar bunyi-bunyi bahasa selain dari bahasa ibunya sendiri, maka ia pun hanya akan membunyikan bahasa ibunya saja. Masa membabel (*babbling*) berlangsung dari umur 0;6-1;0 tahun dimana anak mengarah mengucapkan pola suku kata KV (konsonan dan vokal) seperti [ba-ba], [pa-pa], [da-da], [ma-ma] dan lain-lain. Hal yang menarik pada masa membabel ini adalah bahwa anak yang tuli sekalipun ikut membunyikan bunyi-bunyi bahasa seluruh dunia itu, dan ikut juga mengucapkan pola suku kata KV tersebut. Namun setelah masuk pada tahap berikutnya pada usia 1;0 tahun maka anak-anak tuli itu akan berhenti bersuara.

2. Masa Holofrasa (usia 1;0-2;0 tahun)

Masa holofrasa adalah masa anak-anak mengucapkan ujaran satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat. Tahapan ini berlangsung antara umur 1;0-2;0. Misalnya ketika seorang anak mengucapkan [cucu] yang berarti susu, maka maksud anak tersebut mungkin untuk menyampaikan sebuah kalimat “aku ingin minum susu” atau mungkin juga kalimat lain (tergantung pada konteks situasinya) seperti: susunya diminum kucing atau dia telah menumpahkan susu dan lain sebagainya. Maka, seringkali perlu diamati benar-benar apa yang sedang dilakukan anak tersebut barulah kita dapat menentukan apa yang dia maksud atas apa yang diucapkannya. Yang menjadi catatan pada masa holofrasa ini adalah kata-kata yang diucapkan anak belum tentu lengkap seperti orang dewasa. Pada masa membabel anak bisa saja mengucapkan kata-kata yang tidak mempunyai makna, seperti: [awah], [uma], [buwa] dan lain sebagainya.

3. Masa ucapan dua kata (usia 2;0-2;6 tahun)

Pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan ujaran dua kata. Pada awalnya ujaran dua kata ini mungkin saja gabungan dari dua ujaran holofrasa seperti [cu] dan [ma] yang berarti “mama sedang membuat susu”. Akhirnya barulah anak mengucapkan dua buah kata yang sebenarnya seperti [ju-di?] untuk baju kepunyaan adik, [mam-ci] untuk makan nasi, dan lain-lain.

4. Masa permulaan tata bahasa (usia 2;6-3;0 tahun)

Pada masa permulaan tata bahasa anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih rumit, seperti penggunaan afiksasi. Kalimat-kalimat yang diucapkan pada umumnya adalah kalimat-kalimat yang hanya berisi kata inti saja, tidak terdapat kata

tugas. Dengan kata lain, tuturannya mulai bersifat telegrafik, artinya apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Kata-kata yang tidak penting, sama halnya kalau kita menulis telegram, dihilangkan. Misalnya kalimat: [pa gi ntor] yang berarti “papa pergi ke kantor” kata tugas ke tidak diucapkan.

5. Masa menjelang tata bahasa dewasa (usia 3;0-4;0 tahun)

Pada masa ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit atau kompleks. Rumit dalam pengertian telah menggunakan afiks secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat dan objek bahkan keterangan (jika diperlukan).

6. Masa kecakapan penuh (usia 4;0-5;0 tahun)

Pada masa ini anak-anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa ibunya. Ia telah mempunyai kemampuan untuk memahami (represif) dan melahirkan (ekspresif) apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya, atau apa-apa yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan baik.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Bahasa menurut Simanjuntak & Dardjowidjojo

Usia (tahun)	Tahap perkembangan bahasa
0;0 - 1;0	Masa mendekot (cooing) berlangsung dari umur 0;0-0;6 Masa membabel (babbling) berlangsung dari umur 0;6-1;0
1;0 - 2;0	Masa holofrasa
2;0 - 2;6	Masa ujaran dua kata
2;6 - 3;0	Masa telegrafik
3;0 - 4;0	Masa menjelang tata bahasa dewasa
4;0 - 5;0	Masa kecakapan penuh

Rentang usia pada tahapan pemerolehan di atas tidak bersifat mutlak. Artinya kalau masa telegrafik berlangsung antara usia 2;0-2;6 tahun, bukan berarti semua bayi akan persis berada dalam masa telegrafik pada usia demikian itu. Usia yang dicantumkan merupakan usia rata-rata, lebih cepat atau lambat hingga enam bulan dianggap masih normal. Bahkan seorang Albert Einstein masih berada pada holofrasa pada usia 3;0 tahun. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada korelasi antara pemerolehan bahasa dengan kecerdasan anak.

2.5 Pemerolehan Kalimat

Produksi linguistik anak tampaknya berkaitan dengan percobaan untuk membangun dan menguji apakah bahasa mereka berhasil atau tidak. Anak mulai berbahasa dengan dengan ujaran satu kata atau holofrastik, kemudian dilanjutkan dengan ujaran dua kata seterusnya ujaran telegrafik. Pada tahap ini belum ditemukan afiks macam apa pun. Pada tahap ini anak sudah menguasai hubungan kasus, seperti hubungan kasus perbuatan-objek, pelaku-objek, pelaku-perbuatan, perbuatan-lokasi, objek-lokasi, dan lain-lain. Meskipun maknanya semakin jelas, namun tetap harus diterka sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini anak sudah dapat menyatakan bentuk negatif. Pada tahap selanjutnya anak mampu membentuk kalimat tanya.

Kalimat yang dihasilkan oleh anak berbeda dengan kalimat yang didengarnya dari orang dewasa. Kalimat anak merupakan reduksi dari kalimat orang dewasa. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya reduksi tersebut adalah rendahnya batas rentang

ingatan (*memory span*) untuk melakukan peniruan dan batas rentang pemograman (*programming span*) anak untuk menyusun kalimat (Cahyono, 1995:292). Semakin meningkat usia anak, semakin tinggi batas rentang ingatan dan rentang pemograman itu.

Menurut Cahyono (1995:292-293) anak-anak mengembangkan tingkat gramatikal kalimat yang dihasilkan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama melalui peniruan. Tahap pertama mencakup peniruan kalimat dengan memahami maknanya secara keseluruhan, tetapi tidak termasuk memahami fungsi gramatikal unsur-unsur kalimat itu. Ketika kalimat-kalimat dalam pola yang sama dipelajari, barulah mungkin bagi anak untuk mengenal fungsi gramatikal unsur-unsur kalimat itu. Temuan Brown dan Fraser pada tahun 1977 menunjukkan bahwa semakin meningkat usia anak, semakin banyak tiruan yang disampaikan secara morfemik itu sama dengan kalimat yang ditirukan. Bukti lain tentang “peniruan” sebagai dasar produksi kalimat anak telah ditemukan dalam penelitian-penelitian tentang struktur sintaksis yang digunakan anak-anak. Contohnya ketika seorang anak umur dua tahun diminta untuk mengulangi apa yang didengarnya, mendengarkan orang dewasa mengucapkan *the owl who eats candy runs fast*, kemudian mengulanginya dalam bentuk *owl eat candy and he run fast*. Jelaslah bahwa anak itu memahami apa yang dikatakan oleh orang dewasa dan dia mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan pesan itu.
2. Tahap kedua melalui penggolongan morfem. Tahap kedua dilakukan dengan menggolongkan kata-kata ke dalam urutan morfem. Kata-kata itu digolongkan ke dalam satuan bermorfem tunggal dan satuan yang mengandung lebih dari satu morfem. Pada akhir tahap kedua itu anak dapat membagi urutan morfem dalam bagian-bagian yang tepat.
3. Tahap ketiga melalui penyusunan dengan cara menempatkan kata-kata secara bersama-sama untuk membentuk kalimat. Pada tahap ketiga anak menerapkan kaidah konstruksi untuk melengkapi cara-cara yang dilakukan pada tahap pertama dan kedua, serta untuk menjangkau tingkat penguasaan kalimat orang dewasa. Melalui proses perkembangan kedewasaan dan pematapan penguasaan kalimat yang digunakan secara berulang-ulang, anak-anak menjadi lebih mampu menerima dan mengucapkan ujaran orang dewasa secara lebih rinci. Dengan demikian kaidah-kaidah yang telah mereka miliki sebelumnya perlu diperbaiki dan ditambah. Seiring dengan pertumbuhan gramatika generatif yang lebih rumit dan mendekati orang dewasa, anak akan lebih mampu menyampaikan ujaran dengan berbagai makna.

2.6 Hakikat Kalimat

Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa. Kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran yang lengkap. Menurut Verhaar (1996:161) kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi sebagai pemisah, dalam ortografi akhir kalimat dilambangkan dengan tanda titik atau dengan tanda akhir lain yang sesuai misalnya tanda seru atau tanda tanya. Sejalan dengan pendapat Verhaar tersebut, Alwi dkk (2003:311) mengartikan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengungkapkan isi pikiran. Dalam wujud lisan atau tuturan, kalimat diucapkan

dengan suara naik turun dan keras lembut tergantung dari emosi si penutur. Dalam wujud tulisan kalimat berbentuk huruf latin yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Biasanya di dalam kalimat yang berbentuk tulisan juga disertakan tanda baca seperti koma (,), titik dua (;), tanda pisah (-) dan spasi.

Parera (2002:5) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa diatas klausa yang mengandung pikiran yang lengkap. Sementara itu Chaer (2003:240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa yang dilengkapi dengan konjungsi dan diakhiri dengan intonasi final. Menurut Kridalaksana (2008:103) dalam kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Lebih lanjut kridalaksana menguraikan bahwa kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari satu klausa atau lebih, memiliki makna yang lengkap dan utuh, dan diakhiri dengan intonasi final.

2.6.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksis

Jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dapat dibedakan atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif.

(1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita dapat berupa apa saja asalkan isinya berupa pemberitaan. Dalam bentuk tulis, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.) sedangkan dalam bentuk lisan suara berakhir dengan nada turun. Alwi, dkk (2003:353) menjelaskan bahwa, dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan, sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar dan pembacanya.

(2) Kalimat Interogatif

Alwi, dkk (2003:573) menjelaskan bahwa kalimat interogatif juga disebut dengan kalimat tanya, yaitu kalimat yang bermakna tanya. Kalimat ini digunakan penutur untuk bertanya. Pada bahasa tulis kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) sedangkan dengan bahasa lisan ditandai dengan suara turun. Secara formal kalimat interogatif ditandai oleh kehadiran tanda tanya yaitu *apa, siapa, berapa, kapan, kenapa, dimana* dan *bagaimana*.

(3) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif disebut juga kalimat perintah. Ciri-ciri formal kalimat imperatif yaitu; intonasi yang ditandai nada rendah diakhir; selain itu juga memakai partikel penegas, kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; susunan inversi; dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Alwi, dkk (2003:353) merincikan kalimat imperatif menjadi enam golongan, yakni: (1) perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu~ menggunakan kata tolong, (2) perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tapi menyuruh mencoba atau

mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu ~ menggunakan kata-kata cobalah, silakan, sudilah, kiranya, (3) permohonan, jika pembicara demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu ~ menggunakan kata-kata mohon dan minta, (4) ajakan dan harapan, jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu ~ menggunakan kata-kata ayo, mari, harap, hendaknya, (5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu ~ menggunakan kata jangan, dan (6) pembiaran, jika pembicara minta agar jangan dilarang ~ menggunakan kata-kata biar(lah) atau biarkan(lah).

(4) Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai dengan kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan. Menurut Harimurti (2005:121) ada beberapa jenis interjeksi, yakni ; (1) interjeksi seruan atau panggilan meminta perhatian~ *ahoi, ayo, eh, hai, halo, he, sst, wahai*; (2) interjeksi keheranan atau kekaguman~*aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud*; (3) interjeksi kesakitan~*aduh*; (4) interjeksi kesedihan~*aduh*; (5) interjeksi kekecewaan dan sesal~*ah, brengsek, buset, wah, yaa*; (6) interjeksi kekagetan~*lho, masyaallah, astaghfirullah*; (7) interjeksi kelegaan~*alhamdulillah*; (8) interjeksi kejijikan~*bah, cih, cis, hii, idih, ih*.

2.6.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

(1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya terdiri dari satu pola dasar, yaitu berupa S-P, S-P-O, S-P-Kompl. atau S-P-O-Kompl. Keraf menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti atau boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan asal unsur-unsur tambahan itu membentuk pola yang baru. Alwi, dkk (2003:321) menjelaskan bahwa pola kalimat dasar dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksisnya terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lainnya ditentukan oleh pengisi predikat.

(2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang mempunyai lebih dari satu klausa. Chaer (2003:242) menjelaskan bahwa yang berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausa di dalam kalimat itu, dibedakan adanya kalimat majemuk koordinatif disebut juga kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk subordinatif disebut juga kalimat majemuk bertingkat serta kalimat majemuk campuran yang merupakan gabungan antara kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara) dengan kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat).

Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif secara eksplisit dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti; dan, atau, tetapi, dan lalu. Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan setara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat.

Kalimat majemuk bertingkat dibentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi satu. Klausa yang satu merupakan klausa atasan (induk kalimat), dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan (anak kalimat). Kedua klausa itu biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, seperti; kalau, ketika, meskipun, dan karena. Kalimat majemuk campuran adalah gabungan antara kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara) dengan kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat). Kalimat majemuk campuran terdiri atas sebuah klausa atasan dan sekurang-kurangnya dua klausa bawahan, atau sekurang-kurangnya dua klausa atasan dan satu atau lebih klausa bawahan.

2.6.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

(1) Kalimat Mayor

Kalimat mayor adalah kalimat lengkap yang kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur wajib pembentuk kalimat. Unsur-unsur yang wajib ada dalam sebuah kalimat adalah subjek dan predikat. Kalimat mayor disebut juga kalimat sempurna karena mengandung klausa yang lengkap. Dengan kata lain kalimat mayor adalah kalimat yang menyebutkan (mengeksplisitkan) subjek dan predikatnya.

(2) Kalimat Minor

Kalimat minor adalah klausanya tidak lengkap, hanya terdiri dari subjek dan predikat saja, objek saja, ataukah keterangan saja. Alwi dkk (2003:363) menjelaskan bahwa kalimat tak lengkap yang juga disebut kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek atau predikat. Kalimat minor meskipun unsur-unsurnya tidak lengkap, namun dapat dipahami jika konteksnya diketahui oleh pendengar maupun pembaca. Konteks ini berupa konteks kalimat, konteks situasi, atau juga konteks topik pembicaraan. Kalimat-kalimat jawaban, kalimat seruan, kalimat perintah, serta kalimat salam termasuk kedalam kalimat minor (Chaer, 2003: 249).

3. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian pemerolehan bahasa ini menggunakan rancangan metode *cross-sectional* karena penulis mengumpulkan data dalam waktu yang singkat dengan beberapa subjek. Subjek penelitian ini adalah Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 4;0–5;0 tahun yang sedang melalui proses pemerolehan bahasa. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2020 di Bekasi dan Subang. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dengan menggunakan teknik rekam dan teknik pancing. Penulis dibantu oleh peneliti pendamping yang berperan mengumpulkan data dengan cara merekam interaksi (percakapan) dengan subjek menggunakan *smartphone*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:246) yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) Reduksi Data, (2). Penyajian Data, dan (3) Penarikan

Kesimpulan. Setelah data dianalisis, kemudian disajikan secara deskriptif, hasilnya disorot dari segi teoritis untuk diketahui mengapa halnya demikian. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat disajikan dengan metode formal dan metode informal. Metode formal melibatkan tabel dan simbol untuk menjelaskan analisis, sedangkan metode informal menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kata-kata.

4. HASIL

4.1 Jenis Kalimat Bahasa Indonesia yang Digunakan Anak Usia 4;0–5;0 Tahun Berdasarkan Bentuk Sintaksis

4.1.1 Kalimat Deklaratif

Anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali sudah menggunakan kalimat deklaratif, seperti kalimat-kalimat berikut ini.

1. *Pak Iqbal kan udah punya mobil. (X50)*
2. *Nama saya Azka Adrianza. (X54)*
3. *Umur saya empat tahun. (X54)*
4. *Cita-cita Azka jadi pelukis. (X55)*
5. *Azka suka makan seblak. (X70)*
6. *Ibuk jagain motor dedek. (Y104)*
7. *Nenek naik mobil sama dedek. (Y104)*
8. *Ayah pulang jam sembilan. (Y135)*
9. *Dedek ketemu ibu guru. (Y166)*
10. *Bu guru lihat dedek naik odong-odong. (Y167)*

Kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) merupakan kalimat deklaratif karena bersifat informatif sehingga merupakan kalimat berita bagi pembaca atau pendengar. Kalimat deklaratif tidak membutuhkan jawaban ataupun respon tindakan dari pembaca atau pendengar.

4.1.2 Kalimat Interogatif

Anak usia 4;0–5;0 Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali sudah menggunakan kalimat interogatif, seperti kalimat berikut ini.

11. *Dimana tempat garuknya? (X16)*
12. *Kenapa itu bukan cerita? (X22)*
13. *Lumba-lumba itu apa? (X24)*
14. *Bunda juga suka oreo? (X62)*
15. *Kalau sapi suka makan apa? (X132)*
16. *Dedek waktu bayi dimanduin sama siapa? (Y156)*
17. *Kenapa bunda pasang bendera di rumah? (Y173)*
18. *Kapan kita bertemu dedek bang Igo bunda? (Y188)*
19. *Kebun binatang ada dimana bunda? (Y197)*
20. *Itu bunga apa Bunda? (Y204)*

Kalimat (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19) dan (20) adalah kalimat interogatif karena kalimat tersebut mengandung makna pertanyaan serta menghendaki

suatu jawaban. Kalimat interogatif memiliki ciri-ciri diawali dengan kata tanya dan diakhiri dengan tanda tanya.

4.1.3 Kalimat Imperatif

Anak usia 4;0-5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali sudah menggunakan kalimat imperatif, seperti kalimat-kalimat berikut ini.

21. *Jangan beli yang pedas!* (X69)
22. *Janganlah, sapi itu harus diurus, nggak boleh dipotong!* (X92)
23. *Mamang Mumtaz nginap di sini aja, nggak boleh pulang!* (X99)
24. *Silakan masuk aa!* (X167)
25. *Mami ayo ke tempat kamar tadi!* (X182)
26. *Bunda beli kipas sendiri!* (Y30)
27. *Ayo beli mimiknya iih!* (Y39)
28. *Jangan sering-sering makan coklat, entar giginya ompong!* (Y180)
29. *Kalau siang nggak boleh main layang-layang. Panas-panas begitu jangan main layang-layang!* (Y181)
30. *Bunda kalau siram bunga jangan banyak-banyak ya!* (Y213)

Kalimat (21), (22), (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), dan (30) merupakan kalimat imperatif karena pada dasarnya kalimat tersebut isinya berupa perintah atau permintaan agar seseorang melakukan sesuatu berupa tindakan serta perintah negatif atau larangan.

4.1.4 Kalimat Ekslamatif

Anak usia 4;0-5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali sudah menggunakan kalimat ekslamatif, seperti kalimat-kalimat berikut ini.

31. *Senang sekali, azka dapat dua!* (X157)
32. *Wow! ini Rocky, ini helicopter!* (X158)
33. *Wah, ini kinderjoy!* (X159)
34. *Seru banget main sama nenek!* (Y96)
35. *Wah seru itu kalau ke kebun binatang!* (Y200)
36. *Bunganya indah sekali!* (Y203)

Kalimat (31), (32), (33), (34), (35) dan (36) merupakan kalimat ekslamatif atau disebut juga kalimat interjeksi, yang biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti panggilan meminta perhatian, keheranan atau kekaguman, kesakitan, kesedihan, kekecewaan dan sesal, kekagetan, kelegaan, maupun kejiikan. Kata-kata interjeksi yang digunakan adalah, *senang sekali, wow, wah, seru banget, wah seru* dan *indah sekali*.

4.2 Jenis Kalimat Bahasa Indonesia yang Digunakan Anak Usia 4;0–5;0 Tahun Berdasarkan Jumlah Klausa

4.2.1. Kalimat Tunggal

Anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali, seperti kalimat berikut ini.

37. *Azka lagi makan nasi goreng.* (X26)
38. *Cita-cita Azka jadi pelukis.* (X54)
39. *Azka tadi makan wortel.* (X133)

40. *Nanti Azka mau beli daging buat serigala. (X137)*

41. *Mobilnya dimasukin ke dalam perut kapal. (X185)*

42. *Mamanya Arsen Sakit. (Y24)*

43. *Reihan ngaji udah iqro' dua. (Y68)*

44. *Dedek lagi ngomong. (Y145)*

45. *Dedek ketemu ibu guru. (Y166)*

46. *Dedek mau hiasin sepedanya. (Y176)*

Berdasarkan ciri-cirinya kalimat itu disebut dengan kalimat tunggal, karena terdiri dari satu klausa. Kalimat (37), (38), (39), (40), (41), (42), (43), (44), (45), dan (46), merupakan kalimat tunggal karena kalimat tersebut terdiri dari satu klausa dan mengandung satu inti, yaitu subjek dan predikat di samping itu juga ada unsur manasuka. Unsur manasuka yang sering dijumpai adalah objek, komplemen, adjuncta dan fungsi fatis.

4.2.2 Kalimat Majemuk

Anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali sudah sangat cakap dalam menggunakan berbagai jenis kalimat majemuk. Kalimat-kalimat majemuk tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

47. *Kan Azka bisa ngomong, ikan nggak bisa ngomong kayak bayi (X25)*

48. *Azka sayang bunda, sayang papa, sayang kakek, sayang dedek, sayang nenek, sayang Bang Igo, sayang sama mami, apapun yang Azka suka Azka sayang, bunda! (X59)*

49. *Kalau batrai handphonenya udah ada, Azka mau bikin video lagi. (X85)*

50. *Azka suka seblak, kalau orang besar harus makan seblak yang pedas, kalau anak kecil makannya seblak yang nggak pedas. (X131)*

51. *Azka mau iphone aja, kan iphone itu yang lebih keren, yang bisa download minecraft, roblox juga. (X177)*

52. *Ditempat ibu guru tadi, Aku baca iqro' dan menulis, mewarnai juga. (Y23)*

53. *Tapi dedeknya mau mandi sama ayah, karna ayahnya mandi sekarang ya udah dedek mandi duluan sama ayah. (Y70)*

54. *Hallo guys! dedek punya hafiz, waktu tadi kan hafiznya dipinjam sama abang, teman dedek yang udah besar. (Y73)*

55. *Dedek kan belum punya duit, dedek kan masih kecil, kalau udah besar, baru punya duit sendiri. (Y115)*

56. *Besok pulang ngaji dedek makan kuenya, habis itu makan nasi supaya badan kita sehat dan juara nomer satu. (Y123)*

Kalimat (47), (48), (49) (50), (51), (52), (53), (54), (55) dan (56) adalah kalimat majemuk, karena kalimat itu memiliki lebih dari satu klausa. Kalimat-kalimat tersebut ada yang berupa kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara), kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat), maupun kalimat majemuk campuran.

4.3 Jenis Kalimat Bahasa Indonesia yang Digunakan Anak Usia 4;0–5;0 Tahun Berdasarkan Kelengkapan Unsur Kalimat

4.3.1 Kalimat Mayor

Dilihat dari tuturan anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali, kalimat mayor seperti kalimat berikut ini.

57. *Mobil-mobilannya udah rusak. (X4)*
58. *Inyiak nggak tau itu kerjanya siapa. (X6)*
59. *Inyiak nggak marah sama dedek Dean. (X7)*
60. *Dia nggak mau ngerti mamanya. (X10)*
61. *Azka nggak mau cerita sama bunda. (X22)*
62. *Ayah sama bunda waktu tadi marah-marahin dedek. (Y3)*
63. *Dedek mau bawa sepeda. (Y6)*
64. *Waktu tadi aku main petasan sama ante. (Y16)*
65. *Dedek makan pakai sayur dan telur. (Y43)*
66. *Dedek bawa roti untuk bunda. (Y117)*

Kalimat (57), (58), (59), (60), (61), (62), (63), (64), (65) dan (66) merupakan kalimat mayor, karena klausanya lengkap atau sempurna dan tidak terikat pada klausa lain.

4.3.2 Kalimat Minor

Kalimat di bawah ini merupakan kalimat minor.

67. *Main sama Dean sambil main mainannya. (X1)*
68. *Dikasih mimik. (X13)*
69. *Cerita sesuatu yang serem (X18)*
70. *Naik pesawat. (X48)*
71. *Biar mami kasih Azka Iphone (X87)*
72. *Supaya setan nggak marah-marah lagi (Y2)*
73. *Berenang di rumah ibuk (Y21)*
74. *Doain bunda sama ayah (Y69)*
75. *Karna dedek belum sekolah (Y75)*
76. *Mau jadi dokter (Y139)*

Kalimat (67), (68), (69), (70), (71), (72), (73), (74), (75) dan (76) merupakan kalimat minor, karena unsur pembentuknya tidak lengkap dan maknanya masih terikat dengan kalimat sebelumnya atau dengan kalimat lainnya.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, Kalimat-kalimat yang dihasilkan anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali dapat dilihat pada diagram berikut.

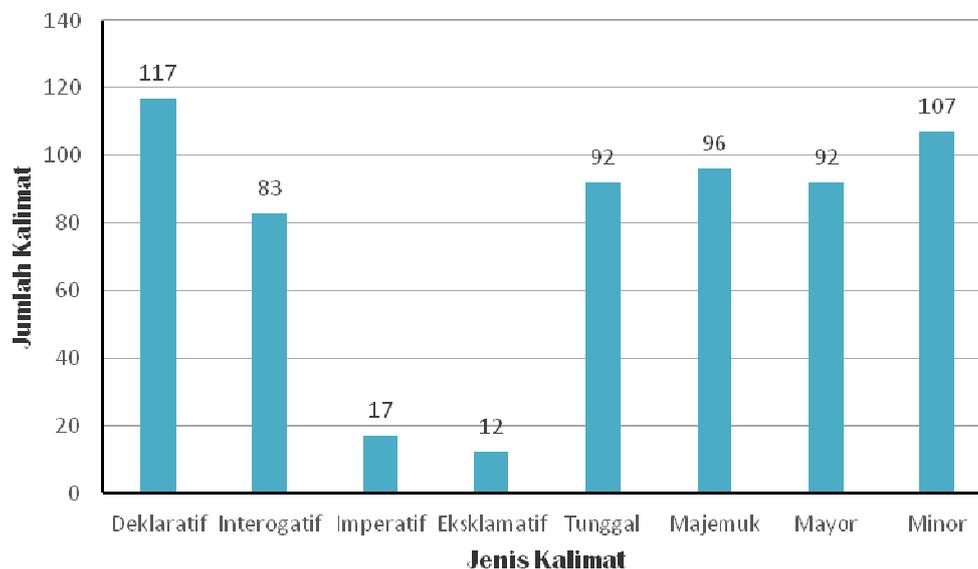


Diagram 1. Jenis Kalimat yang dihasilkan Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali

Kalimat yang paling banyak dihasilkan oleh anak usia 4;0–5;0 tahun adalah kalimat deklaratif dan kalimat minor. Dari 400 data terdapat sebanyak 117 kalimat deklaratif dan 107 kalimat minor. Karena sumber data adalah rekaman percakapan interaksi anak dan ibunya, makanya kalimat yang ditemukan didominasi oleh kalimat jawaban yang tergolong kedalam kalimat minor. Sebaliknya, kalimat yang paling sedikit ditemukan adalah eksklamatif (12 kalimat) dan kalimat imperatif (17 kalimat). Penulis tidak dapat menerapkan teknik pancing untuk mendapatkan data kalimat eksklamatif dan imperatif, karena penulis tidak melakukan perekaman secara langsung. Kalimat majemuk juga lebih banyak ditemukan (96 kalimat) dibanding kalimat tunggal (92 kalimat). Anak usia 4;0–5;0 tahun juga sudah sangat produktif menghasilkan kalimat interogatif, dari 400 data ditemukan sebanyak 83 kalimat interogatif.

Pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali, dilihat dari teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Simanjuntak dan Dardjowodjojo sudah sesuai dengan tingkatannya. Menurut Simanjuntak dan Dardjowodjojo anak usia 4;0–5;0 tahun sudah memiliki kecakapan penuh, sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit dan kompleks. Rumit dalam pengertian telah menggunakan afiks secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat dan objek bahkan keterangan (jika diperlukan). Pada usia 4;0–5;0 tahun anak telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa ibunya. Ia telah mempunyai kemampuan untuk memahami (represif) dan melahirkan (ekspresif) apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya, atau apa-apa yang ingin disampaikannya kepada orang lain dengan baik.

Diilihat dari 400 data yang dikumpulkan, anak usia 4;0–5;0 tahun meskipun sudah sangat produktif dan kreatif dalam menghasilkan kalimat-kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, kalimat tunggal dan majemuk, serta kalimat mayor

dan minor, namun anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena masih minimnya penggunaan afiks (imbuhan). Rata-rata kalimat aktif yang mereka hasilkan bersifat anti pasif (ergatif) karena tidak menggunakan afiks. Misalnya:

1. Dia nggak mau ngerti mamanya. (X10)
2. Azka nggak mau cerita sama bunda. (X23)
3. Cita-cita Azka jadi pelukis. (X55)
4. Mamang Mumtaz nginap di sini aja oke, nggak boleh pulang! (X98)
5. Kan azka suka nama Demode. (X113)
6. Nanti Azka mau beli daging buat serigala (X137)
7. Tapi pake apa rawatnya? (X140)
8. Tadi aku ngaji, diantarin sama ayah (Y19)
9. Dedek bawa roti untuk bunda (Y117)
10. Bu guru lihat dedek naik odong-odong (Y167)
11. Bunda suka tanam bunga ya? (Y212)
12. Bunda kalau siram bunga jangan banyak-banyak ya! (Y213)

Dari dua belas data di atas dapat dilihat bahwa verba yang digunakan oleh anak usia 4;0–5;0 tahun Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali belum menggunakan afiks (imbuhan), dimana seharusnya verba tersebut ditambahkan prefiks *me-* atau *ber-*. Karena struktur kalimatnya merupakan kalimat aktif, verba-verba yang digarisbawahi tersebut seharusnya diberi prefiks *me-* atau *ber-* sehingga menjadi mengerti, bercerita, menjadi, menginap, menyukai, membeli, merawat, mengaji, membawa, melihat, menanam, dan menyiram. Baik Azka Adrianza maupun Karim Dafri Alghazali, keduanya memang belum pernah disekolahkan oleh orangtuanya sehingga mereka belum mengenal bahasa baku (ragam formal) yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Penggunaan kaidah afiksasi sering ditemui pada ragam bahasa baku, terutama dalam bentuk tulisan. Dalam proses pemerolehan bahasanya baik Azka Adrianza maupun Karim Dafri Alghazali masih sebatas bahasa lisan yang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari (ragam informal) yang cenderung menggunakan kata-kata yang lebih mudah diucapkan (bersifat praktis) sehingga jarang sekali ditemukan penggunaan afiks (imbuhan).

6. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 4;0–5;0 tahun sudah memiliki kecakapan penuh, mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa ibunya. Ia telah mempunyai kemampuan untuk memahami (represif) dan melahirkan (ekspresif) apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya, atau apa-apa yang ingin disampaiannya kepada orang lain dengan baik. Anak usia 4;0–5;0 tahun sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit dan kompleks, namun belum menguasai seluruh kaidah-kaidah bahasa ibunya terutama kaidah afiksasi atau penggunaan imbuhan (afiks).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andini, Hollysa. (2018). “Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik”, *Lingua*, 15(1), 45-52. www.solocles.org.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brown, H. Douglas. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa (Edisi Kelima)*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika, Elaine. (2008). *Language: The Social Mirror (Fourth Edition)*. Boston: Heinle Cengage Learning.
- Clark, Eve V. (2003). *First Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Freeman, David E. & Freeman Yvonne S. (2004). *Essential Linguistics*. New Hampshire: Heineman.
- Gleason, Jean Berko, Nan Bernstein Ratner. (1998). *Psycholinguistics (Second Edition)*. California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Hamied, Fuad Abdul. (1989). *Keterpelajaran dalam Konteks Pemerolehan Bahasa dalam PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Keempat*, hal 233-262. Yogyakarta: Kanisius.
- Jay, Timothy B. (2003). *The Psychology of Language*. New Jersey: Pearson Education.
- Kridalaksana, Harimurti. (2002). Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29-38. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Lazuardi, Samuel. (1991). *Perkembangan Otak Anak Sesuai dengan Kemampuan Berbahasanya* dalam PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Keempat, hal 89-116. Yogyakarta: Kanisius.
- Maksan, Marjusman. (1993). “Psikolinguistik”. Padang: IKIP Padang Press.
- Otto, Beverly. (2010). *Language Development in Early Childhood (Third Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- O’Grady, William. (2005). *How Children Learn Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Parera, J.D. (2009). *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, Danny D, Hiroshi Nagata, David P. Aline. (2001.) *Psycholinguistics (Second Edition)*. New York: Pearson Education.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Solo: UNS Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Zoni. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 110-115. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2968>
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tartila, Aulia. (2020). Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun Dengan Analisis Sintaksis. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1),49-55. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1800>
- Verhaar (1996) *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Yudi, Cahyono Bambang. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa Edisi Kelima (terjemahan The Study of Language 5th Edition)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.